

## **ANALISIS KEBIJAKAN LUAR NEGERI ARAB SAUDI TERHADAP PEMERINTAHAN SURIAH TAHUN 2011-2013 MELALUI ADAPTIVE MODEL**

**Aviva Mila Amalia<sup>1)</sup>, Annisa Azzahra<sup>2)</sup>, Aisyah Putri Ariani<sup>3)</sup>, Carissa Putri<sup>4)</sup>**  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, UPN Veteran Jakarta  
email : avivamila@upnvj.ac.id

### **ABSTRAK**

Krisis konflik di Suriah mulai berlangsung sejak tahun 2011. Pada saat itu rakyat menuntut adanya keadilan, reformasi terhadap struktur pemerintahan dan pergantian pemimpin. Demonstrasi terjadi di berbagai kota di Suriah dibarengi dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh rezim pemerintahan Suriah yang menimbulkan banyak korban jiwa. Hal itu bertentangan dengan nilai kemanusiaan internasional. Dunia internasional mengecam hal tersebut. Arab Saudi sebagai negara yang memiliki pengaruh yang kuat di timur tengah mengecam dan menentang hal tersebut. Arab Saudi merubah haluan politik luar negerinya menjadi anti rezim pemerintahan Suriah. Arab Saudi justru mendukung penuh pihak oposisi. Arab Saudi ikut berkecimpung dalam konflik Suriah. Tentu saja ada berbagai faktor dibalik kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Arab Saudi terhadap pemerintahan Suriah. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan analisis yang telah dilakukan terhadap kebijakan luar negeri yang dikeluarkan Arab Saudi terhadap pemerintahan Suriah dengan menggunakan *Adaptive Model* yang dicetuskan oleh James Rosenau. Dimana terdapat 3 faktor variabel yaitu *internal demands and exchanges*, *external demands and exchanges*, dan *leadership*. Serta terdapat 4 pola adaptasi yaitu *preservative adaptation*, *acquiescent adaptation*, *intransigent adaptation* dan *promotive adaptation*. Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Arab Saudi terhadap pemerintahan Suriah pada tahun 2011-2013.

**Kata kunci:** *Arab Saudi, Rezim Pemerintahan Suriah, Oposisi Suriah, Kebijakan Luar Negeri, Adaptive Model.*

### **ABSTRACT**

*The conflict crisis in Syria began in 2011. At that time the people demanded justice, reform of the government structure and change of leaders. Demonstrations took place in various cities in Syria accompanied by acts of violence carried out by the Syrian government regime which caused many casualties. This is contrary to international humanitarian values. The international world condemns this. Saudi Arabia as a country that has strong influence in the Middle East has criticized and opposed this. Saudi Arabia changed its foreign policy direction to be anti-Syrian regime. Saudi Arabia fully supports the opposition. Saudi Arabia is involved in the Syrian conflict. Of course there are various factors behind the foreign policy issued by Saudi Arabia against the Syrian government. In this study, the author tries to explain the analysis that has been carried out on the foreign policy issued by Saudi Arabia against the Syrian government using the Adaptive Model that was coined by James Rosenau. There are 3 variable factors, namely internal demands and exchanges, external demands and exchanges, and leadership. And there are 4 adaptation patterns, namely preservative adaptation, acquiescent adaptation, intransigent adaptation and promotive adaptation. In this study the authors attempted to analyze the foreign policy issued by Saudi Arabia against the Syrian government in 2011-2013.*

**Keywords:** *Saudi Arabia, Syrian Government Regime, Syrian Opposition, Foreign Policy, Adaptive Model*

## **1. PENDAHULUAN**

Sejak tahun 2011, pergolakan politik di timur tengah mulai mengalami perubahan dan menuntut adanya revolusi dalam sistem politik dan pemerintahan. Yang saat ini dikenal dengan sebutan Arab Spring. Suriah adalah salah satu negara yang ikut terdampak dalam fenomena Arab Spring. Terjadi perpecahan dan konflik. Suriah terbagi menjadi dua kubu yaitu rezim pemerintah dan oposisi. Oposisi menginginkan adanya perubahan dalam struktur pemerintahan dan pergantian pemimpin. Suriah dipimpin oleh Bashar Al Assad. Ia berasal dari partai Baath. Dimana ayahnya dulu yaitu Hafiz Al Assad yg merupakan pemimpin Suriah periode sebelumnya juga berasal dari partai ini selama 38 tahun. Kemudian pada tahun 2000 diadakan pemilihan presiden dengan Assad sebagai kandidat. Dia mencalonkan diri tanpa lawan, mendapatkan lebih dari 99% suara, menurut media pemerintah (Mullen, CNN, 3 Juni 2014). Assad telah menjabat sebagai presiden Suriah selama 20 tahun dan akan terus berlanjut sehingga oposisi menuntut adanya perubahan struktur pemerintahan dan pergantian pemimpin.

Pada awal merebaknya Arab Spring di kawasan timur tengah, beberapa remaja yang pro pada oposisi menuliskan slogan di tembok sekolah mereka yang berisi bahwa mereka menuntut agar rezim Bashar Al Assad turun dari pemeritahan (BBC, 28 Juli 2018). Sehingga terjadilah penangkapan terhadap remaja-remaja ini yang dilakukan oleh pemerintah. Mereka dipenjara selama kurang lebih satu bulan. Setelah bebas dari penjara, mereka bercerita bahwa mereka mendapatkan kekerasan. Hal ini semakin membuat masyarakat Suriah geram hingga akhirnya melakukan demonstrasi. Aksi unjuk rasa muncul di berbagai kota. Bahkan dalam aksi demonstrasi tanggal 22 April 2011, pasukan keamanan menembaki para demonstran yang berkumpul setelah salat Jumat. Para demonstran yang terbunuh sekitar 75 orang. Selama gelombang protes tersebut ada 2 anak laki-laki berumur 7 dan 10 tahun serta anak perempuan berumur 4 tahun yang juga ikut terbunuh dalam aksi Great Friday (The Washington Post, 22 April 2011).

Bentrokan kekerasan yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat yang menelan korban jiwa semakin sering terjadi. Portal berita DW (31 Desember 2012) memberitakan bahwa sejak konflik pecah Maret 2011, lebih dari 45 ribu orang terbunuh. 39.362 korban tewas itu terbunuh selama konflik 2012, sebagian besar korban adalah rakyat biasa. Korban sipil mencapai 28.113 termasuk mereka yang melakukan perlawanan bersenjata menentang rezim Presiden Asaad. Tentu saja hal itu mendapatkan kecaman dari berbagai negara.

Yang terjadi di Suriah sangat bertentangan dengan hak asasi manusia dan demokrasi yang sering dijunjung tinggi oleh masyarakat internasional. Isu konflik yang terjadi di Suriah menjadi berita hangat yang diperbincangkan masyarakat internasional. Berbagai negara berbondong-bondong untuk menawarkan bantuan kepada masyarakat Suriah. Terutama Arab Saudi sebagai negara yang memiliki pengaruh besar di kawasan timur tengah. Arab Saudi adalah salah satu negara yang menganut sistem anarki absolut di timur tengah.

Ketika krisis terjadi, Arab Saudi adalah negara pertama yang merespon secara agresif terhadap konflik tersebut. Hal ini bermula dengan pernyataan resmi Arab Saudi melalui Raja Abdullah dengan menyatakan bahwa pemerintah Suriah sebagai mesin pembunuh dan meminta masyarakat Suriah untuk menentang atas apa yang telah terjadi terhadap korban demonstran, dan dilanjutkan dengan penarikan duta besar Arab Saudi di Suriah (Nakamura, 2013: 2).

Arab Saudi mengeluarkan kebijakan luar negeri yang bersifat agresif terhadap Suriah sejak saat itu. Arab Saudi juga terlihat mengubah Haluan kebijakan luar negerinya yang sebelumnya pro Suriah menjadi anti Suriah. Tentu saja ada alasan yang melatarbelakangi Arab Saudi untuk mengubah Haluan kebijakan luar negerinya terhadap Suriah yang akan dibahas lebih lanjut.

## **2. KERANGKA TEORI**

Ada banyak pendekatan yang bisa digunakan dalam mengkaji fenomena yang terjadi dalam sistem internasional. Terutama untuk menganalisis kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh suatu negeri. Seperti model pendekatan analisis yang dicetuskan oleh Graham Allison. Dimana ia menganalisis kebijakan melalui tiga variabel yaitu model aktor rasional, model proses organisasi, dan model proses birokratik. Selain itu ada juga model pendekatan

yang dicetuskan oleh James Rosenau yang dapat dipakai untuk menganalisis kebijakan luar negeri suatu negara. Rosenau mencetuskan model adaptif yang berisi tiga variabel di dalamnya yaitu *internal demands and exchanges*, *external demands and exchanges*, dan *leadership*.

Dalam menganalisis kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Arab Saudi terhadap pemerintah Suriah pasca Arab Spring, penulis berpatokan pada artikel jurnal yang dituliskan oleh Fadhly Ikhsan yang berjudul Kebijakan Politik Luar Negeri Arab Saudi terhadap Krisis Suriah (2011-2014). Dalam artikel tersebut dijelaskan beberapa alasan yang melatarbelakangi kebijakan luar negeri Arab Saudi terhadap krisis Suriah pada tahun 2011-2014. Artikel tersebut menganalisis kebijakan luar negeri dengan dua variabel yaitu internal dan eksternal. Disebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pembuatan kebijakan tersebut adalah keinginan Arab Saudi untuk menjadi hegemoni di timur tengah. Arab Saudi ingin memeperlihatkan *power* dan pengaruhnya di kawasan timur tengah. Selain itu ideologi Islam yang dianut oleh Arab Saudi adalah Islam Sunni. Sedangkan pemerintah Suriah yang dikuasai Bashar Al Assad lebih banyak yang menganut paham Syiah. Lalu faktor eksternal nya adalah geografi Suriah yang menjadi jalur perdagangan dan transportasi bagi Arab Saudi menuju Turki. Selain itu kedekatan hubungan antara pemerintah Suriah dengan Iran juga menjadi penyebab dari kebijakan luar negeri Arab Saudi terhadap konflik Suriah. Arab Saudi berusaha untuk menghilangkan dominasi Iran di timur tengah.

Lalu dalam penelitian yang ditulis oleh Muhammad Syahdi Maulana yang berjudul Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) Dan Iran (Syiah) pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah Dan Yaman). Dalam artikel tersebut ditulis dua alasan utama yang menyebabkan Arab Saudi mengubah kebijakan luar negerinya terhadap Suriah. Alasan yang pertama adalah hubungan kemesraan dan kedekatan Suriah dengan Iran. Rezim Bashra Al Assad yang saat ini memimpin Suriah menganut paham Syiah Alwiyah sehingga memiliki kesamaan dengan Iran yang juga menganut paham Syiah. Berbeda dengan Arab Saudi yang menganut paham Sunni. Sehingga Arab Saudi berusaha untuk menghilangkan dominasi Iran terhadap Suriah. Arab Saudi mendukung pihak oposisi yang menganut paham Sunni dikarenakan menginginkan pemerintahan baru Suriah yang berpaham Sunni. Lalu alasan yang kedua adalah Arab Saudi memandang konflik Suriah sebagai kesempatan yang dapat digunakan untuk menyebarkan pengaruh dan hegemoninya di kawasan timur tengah.

Sehingga bisa dilihat dari penjelasan di atas bahwa banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam penelitian ini, penulis akan memakai model pendekatan adaptif yang dicetuskan oleh Rosenau untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perubahan haluan kebijakan Arab Saudi terhadap Suriah.

### **Kerangka Teoritik**

Terdapat banyak sekali teori yang dapat dipakai dalam menganalisis kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh suatu negara. Pada kesempatan kali ini penulis akan mencoba untuk menganalisis kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Arab Saudi terhadap pemerintahan Suriah era Bashar Al Assad menggunakan metode pendekatan adaptif yang dicetuskan oleh James Rosenau.

Model pendekatan adaptif yang dicetuskan oleh Rosenau menjelaskan mengenai respon dan tindakan negara yang bersifat adaptif atas tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam lingkup eksternal dan internal. Sehingga kebijakan luar negeri yang dianggap sebagai mekanisme yang dipakai oleh negara untuk bisa beradaptasi terhadap tuntutan dan perubahan dalam lingkup eksternal dan internal. Dalam model pendekatan adaptif terdapat tiga variabel yang dianalisis, yaitu *internal demand and changes*, *external demands and changes*, dan *leadership*.

Menurut Rosenau (1981: 42) ada empat tipe pola adaptasi kebijakan luar negeri suatu negara yaitu *preservative adaptation* (sikap responsif terhadap perubahan dan permintaan internal dan eksternal), *acquiescent adaptation* (sikap responsif terhadap perubahan dan permintaan eksternal), *intransigent adaptation* (sikap responsif terhadap perubahan dan permintaan internal), dan *promotive adaptation* (sikap tidak responsif terhadap perubahan dan permintaan internal dan eksternal). Masing-masing pola adaptasi ini mempunyai implikasi yang berbeda-beda bagi perubahan dan kelanjutan politik luar negeri. Sehingga dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Arab Saudi terhadap pemerintahan Suriah menggunakan tiga variabel dalam model adaptif. Dan menentukan pola adaptasi yang dipakai oleh Arab Saudi terhadap kebijakan luar negerinya.

### **3. PEMBAHASAN**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Arab Saudi menerapkan kebijakan luar negeri yang agresif terhadap pemerintah Suriah yang dipimpin oleh Bashar Al Assad. Arab Saudi bahkan tidak ragu untuk mengubah haluan kebijakan luar negerinya. Sebelum adanya Arab Spring dan konflik Suriah, Arab Saudi mengeluarkan kebijakan luar negeri yang pro terhadap pemerintahan Suriah. Namun setelah adanya Arab Spring dan konflik Suriah, Arab Saudi mengeluarkan sikap anti pemerintahan Suriah. Arab Saudi justru mengeluarkan kebijakan luar negeri yang mendukung gerakan oposisi Suriah.

#### **Arab Saudi Mendukung Pencabutan Sementara Keanggotaan Suriah di Arab League**

Arab Saudi dan Suriah adalah dua negara yang sama-sama tergabung dalam Arab League. Arab League adalah organisasi regional di kawasan timur tengah dan berdiri pada tahun 1945 di Kairo yang terdiri dari negara-negara Arab seperti Mesir, Suriah, Libanon dan Irak. Arab sebagai negara yang memiliki pengaruh yang cukup besar di timur tengah mendukung pencabutan sementara Suriah dalam keanggotaan di Arab League. *The Washington Post* (7 Agustus 2011) melaporkan bahwa dalam pernyataan tertulis yang dibacakan di televisi satelit al-Arabiya, Raja Saudi Abdullah berkata: “Apa yang terjadi di Suriah tidak dapat diterima oleh Arab Saudi. Suriah harus berpikir dengan bijak sebelum terlambat dan mengeluarkan serta memberlakukan reformasi yang bukan hanya janji tetapi reformasi yang sebenarnya. Entah itu memilih kebijaksanaan sendiri atau itu akan ditarik ke kedalaman kekacauan dan kerugian.”. Hingga akhirnya pada bulan Oktober, Arab League membekukan keanggotaan Suriah dalam organisasi tersebut. Pada tanggal 27 November 2011 di Kairo, para menteri luar negeri yang tergabung dalam Liga Arab menetapkan sejumlah sanksi terhadap Suriah. Misalnya larangan bepergian di wilayah Arab bagi pejabat tinggi, pembekuan rekening pemerintah, larangan perdagangan dengan rezim di Damaskus dan menghentikan penerbangan dari dan ke Suriah di wilayah Arab (DW, 27 November 2011).

#### **Arab Saudi Memberikan Bantuan Dana dan Senjata kepada Pihak Oposisi**

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa Arab Saudi memihak kepada pihak oposisi dan bersikap anti terhadap pemerintahan Suriah. Dalam rangka dukungannya terhadap pihak oposisi, Arab Saudi memberikan bantuan berupa dan dan senjata kepada pihak oposisi. Portal berita Tempo (3 Agustus 2012) memberitakan bahwa kantor berita Arab Saudi melaporkan pada akhir Rabu waktu setempat bahwa Raja Abdullah juga memberikan bantuan senilai US\$ 5,2 juta atau setara dengan Rp 50 miliar. Adapun bantuan keseluruhan kerajaan Arab Saudi untuk pengungsi Suriah mencapai US\$ 125 juta atau Rp 1,2 triliun. Selain bantuan kemanusiaan dalam bentuk uang, Arab Saudi juga diduga membantu menyuplai pasokan persenjataan kepada pihak oposisi. Arab Saudi diduga melakukan penyelundupan senjata dan memberikannya kepada kelompok oposisi Free Syrian Army (FSA). Pada akhir 2012, Riyadh dikatakan telah membiayai pembelian ribuan senapan dan ratusan senapan mesin, peluncur roket dan granat, serta amunisi untuk FSA dari persediaan senjata Yugoslavia yang dikontrol Kroasia. Barang persenjataan ini dilaporkan diterbangkan, termasuk oleh pengangkut C-130 Royal Saudi Air Force ke Yordania dan Turki dan diselundupkan ke Suriah (BBC, 14 Juni 2013).

Bisa dilihat dari penjelasan kebijakan luar negeri yang dikeluarkan Arab Saudi terhadap pemerintahan Suriah di atas bahwa ia bersikap anti terhadap pemerintah Suriah dan pro terhadap pihak oposisi. Tentu saja ada faktor-faktor tertentu yang mendasari kebijakan tersebut.

### **Faktor Internal (*Internal Demands and Changes*)**

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, salah satu faktor internal yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Arab Saudi terhadap Suriah adalah keinginan dari Arab Saudi untuk memperluas hegemoni dan pengaruh di timur tengah. Sehingga konflik yang terjadi di Suriah dianggap sebagai kesempatan oleh Arab Saudi untuk memperluas dan meningkatkan hegemoni dan pengaruhnya di timur tengah. Jika Arab Saudi berhasil mengubah pemerintahan Suriah sehingga beraliansi dengan Arab Saudi maka krisis Suriah menjadi langkah utama bagi Arab Saudi agar dapat meningkatkan pengaruh dan hegemoninya di timur tengah.

Faktor internal lainnya adalah adanya kesamaan ideologi yang dimiliki oleh Arab Saudi dan pihak oposisi Suriah. Mayoritas dari penduduk Arab Saudi menganut ideologi Sunni. Sama

seperti halnya dengan pihak oposisi Suriah yang menganut ideologi Sunni. Sedangkan rezim pemerintahan Suriah menganut ideologi Syiah, berbanding terbalik dengan Arab Saudi dan pihak oposisi. Arab Saudi meyakini bahwa ideologi Sunni adalah yang paling benar sedangkan ideologi Syiah bertentangan. Arab Saudi sebagai negara dengan mayoritas masyarakat yang berideologi Sunni tentu saja lebih mendukung pihak oposisi dibandingkan dengan rezim pemerintahan Suriah. Selain itu Arab Saudi menganut nilai *muslim solidarity and unity*. Sehingga Arab Saudi mengutamakan solidaritas dan persatuan umat muslim. Sehingga dengan adanya kesamaan ideologi dan nilai *muslim solidarity and unity* itulah yang memengaruhi Arab Saudi untuk bersikap mendukung pihak oposisi Suriah dan bersikap anti terhadap rezim pemerintahan Suriah.

Faktor internal selanjutnya adalah adanya tuntutan dari masyarakat Arab Saudi yang menuntut pemerintahan Arab Saudi untuk menentang rezim pemerintah Suriah. Terdapat seruan protes dari kalangan mahasiswa di Arab Saudi mengenai kemarahan mereka terhadap tindakan kekerasan dan kriminal yang dilakukan oleh rezim pemerintahan Suriah kepada warganya yang menuntut kedalian, perubahan struktur pemerintahan dan pergantian pemimpin. Masyarakat Saudi mengecam dan menentang tindakan yang dilakukan oleh rezim pemerintahan Suriah kepada warganya. Sehingga mereka menuntut pemerintah Arab Saudi untuk ikut andil dalam konflik Suriah dan menentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh rezim pemerintahan Suriah terhadap warganya.

### **Faktor Eksternal (*External Demands and Changes*)**

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Arab Saudi terhadap pemerintahan Suriah adalah adanya rivalitas antara Arab Saudi dengan Iran. Suriah adalah salah satu negara yang berhubungan baik dengan Iran. Rezim pemerintahan Suriah dan Iran sama-sama berideologi Syiah. Sedangkan Arab Saudi dan pihak oposisi Suriah berideologi Sunni. Tentu saja Arab Saudi tidak suka dengan hubungan baik yang terjalin antara Suriah dengan Iran. Arab Saudi bersikap mengucilkan Iran sedangkan rezim pemerintahan Suriah yang dipimpin Bashar Al Assad justru bertindak sebaliknya. Suriah dan Iran menjalin kerjasama satu sama lain. Sehingga kedua negara tersebut memiliki hubungan baik dan mitra penting satu sama lain. Arab Saudi menganggap bahwa Iran adalah ancaman bagi hegemoni dan pengaruh



Arab Saudi di timur tengah. Iran dianggap sebagai negara yang mampu menyaingi hegemoni dan pengaruh Arab Saudi di timur tengah. Sehingga jika Arab Saudi berhasil menekan rezim pemerintahan Suriah dan pihak oposisi yang didukung oleh Arab Saudi berhasil menduduki pemerintahan hingga beraliansi dengan Arab Saudi, maka Arab Saudi berhasil mengurangi dominasi dan pengaruh Iran di timur tengah.

Faktor eksternal lainnya adalah geografi Suriah. Bagi Arab Saudi, Suriah memegang peranan penting sebagai wilayah yang menjembatani Arab Saudi dengan Turki. Arab Saudi menjadikan Suriah sebagai jalur perdagangannya dengan Turki. Sehingga krisis Suriah mengancam kestabilan dan keamanan jalur perdagangan antara Arab Saudi dan Turki. Selain itu, jika Arab Saudi berhasil membuat Suriah bersekutu dan beraliansi dengannya dengan cara pergantian rezim pemerintahan yang pro kepada Arab Saudi, maka hal ini akan menguntungkan Arab Saudi dalam pemanfaatan jalur perdagangan menuju Turki. Karena transaksi perdagangan antara Arab Saudi dengan Turki akan lebih mudah dan stabil. Selain itu jika dilihat dari geografisnya, Suriah berbatasan dengan Israel di bagian selatan. Sejak dulu Arab Saudi memiliki hubungan yang buruk dengan Israel. Sehingga Arab Saudi mengeluarkan sikap anti-Israel. Sehingga Suriah menjadi penting dalam stabilitas dan keamanan Arab Saudi. Bagi Arab Saudi, Suriah adalah pintu terdekat untuk memasuki Israel. Dengan sikapnya yang anti-Israel, Arab Saudi ingin menghambat pengaruh Israel di timur tengah. Sehingga jika terjadi pergantian rezim pemerintahan Suriah yang pro kepada Arab Saudi, hal itu menguntungkan Arab Saudi. Arab Saudi dapat menyebar pengaruh dan dominasinya kepada Israel sehingga dapat menghambat pengaruh Israel di timur tengah.

### **Faktor Leadership**

Raja Abdullah sebagai pemimpin Arab Saudi telah menjabat sejak tahun 2005 hingga kematiannya pada tahun 2015. Ia adalah putra kesepuluh dari Raja Abdul Aziz Al Saud. Ibunya adalah Fahda binti Al Shuraim. Selama masa pemerintahannya ia dikenal sebagai pemimpin yang reformis. Penuh inovasi dan juga agresif. Semasa pemerintahannya ia berusaha untuk mereformasi sistem Arab Saudi terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi dan politik. Contohnya saja dalam bidang politik, Raja Abdullah mengangkat Nora Al Faiz sebagai wakil menteri pendidikan untuk anak-anak perempuan. Ia adalah wanita pertama yang berhasil

menduduki kabinet pemerintahan (The Guardian, 16 Februari 2009). Keputusan ini adalah sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya jika didasarkan pada kebiasaan pemerintahan Arab Saudi yang membatasi peran perempuan dalam kabinet pemerintahan. Raja Abdullah membuat keputusan yang cukup inovatif dan agresif, ia berusaha untuk mereformasi kabinet pemerintahan dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menduduki kabinet pemerintahan. Tentu saja hal ini dianggap cukup kontroversial terutama oleh dewan ulama konservatif yang ada di Arab Saudi. Selain itu pada tahun 2015 dibawah kepemimpinan Raja Abdullah terdapat pernyataan bahwa perempuan akan dapat memberikan suara dalam pemilihan, diambil langkah-langkah bagi perempuan untuk memiliki peran publik yang lebih besar, mengirim lebih banyak dari mereka ke universitas dan mendorong pekerjaan yang melibatkan perempuan (Reuters, 13 Desember 2015). Sehingga dari kebijakan tersebut dapat dilihat bahwa Raja Abdullah merupakan pemimpin yang cukup reformis, inovatif dan juga agresif selama masa kepemimpinannya.

Sehingga dari ketiga variabel yang telah dijelaskan di atas yaitu *internal demand and changes*, *external demands and changes*, dan *leadership*, bisa disimpulkan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh Arab Saudi berifat *preservative adaptation*. Dimana Arab Saudi berusaha untuk beradaptasi dan merespon tuntutan dan perubahan dari lingkup internal dan eksternal serta dari faktor leadership pemimpinnya. Dimana bentuk respon dan adaptasi itu dituangkan ke dalam kebijakan luar negerinya terhadap rezim pemerintahan Suriah. Seperti bersikap anti rezim Suriah, berusaha membekukan keanggotaan Suriah dalam Arab League dan mendukung pihak oposisi dengan memberikan bantuan dana dan persenjataan.

#### **4. KESIMPULAN**

Konflik yang terjadi di Suriah antara rezim pemerintahan yang berideologi Syiah dengan pihak oposisi yang berideologi Sunni. Dimana pihak oposisi menuntut adanya keadilan, perubahan struktur pemerintahan dan pergantian pemimpin. Tuntutan disampaikan melalui demonstrasi yang dilakukan di berbagai kota seperti Daraa, Homs, dan Latakia. Tak jarang aksi tersebut memakan korban jiwa akibat adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh rezim Bashar Al Assad terhadap warganya yang menuntut adanya keadilan, perubahan struktur pemerintahan dan pergantian pemimpin. Hal itu tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai

kemanusiaan internasional. Arab Saudi sebagai negara yang memiliki pengaruh yang cukup kuat di timur tengah mengecam hal tersebut. Raja Abdullah yang saat itu memimpin Arab Saudi bahkan tak segan menyebut rezim Bashar Al Assad sebagai mesin pembunuh. Orientasi kebijakan Arab Saudi pun turut berubah menjadi anti rezim pemerintahan Suriah. Arab Saudi memilih untuk bersikap pro terhadap pihak oposisi Suriah. Arab Saudi bahkan memberikan bantuan yang cukup banyak kepada pihak oposisi baik dalam bentuk uang maupun persenjataan. Hal ini tentu saja didasari oleh berbagai faktor. Yaitu faktor internal, eksternal, dan *leadership* yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Arab Saudi terhadap pemerintahan Suriah yang bersifat *preservative adaptation*. Namun dari ketiga faktor tersebut penulis menyimpulkan bahwa faktor internal cukup dominan dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri Arab Saudi yaitu berupa adanya keinginan Arab Saudi untuk meningkatkan pengaruh dan hegemoninya di timur tengah. Serta kesamaan ideologi antara pemerintahan Arab Saudi dengan pihak oposisi Suriah.

## DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2018, July 12). *Deraa, birthplace of Syria uprising, retaken by government forces*. Retrieved from BBC Web Site: [https://www.bbc.com/news/world-middle-east-44806045#:~:text=Syrian%20government%20forces%20are%20retaking,against%20P resident%20Bashar%20al%20Assad.&text=The%20army%20has%20recaptured%201 arge,major%20offensive%20on%2019%20June](https://www.bbc.com/news/world-middle-east-44806045#:~:text=Syrian%20government%20forces%20are%20retaking,against%20President%20Bashar%20al%20Assad.&text=The%20army%20has%20recaptured%201arge,major%20offensive%20on%2019%20June).
- DW. (2011, November 27). *Liga Arab Sepakati Sanksi Terhadap Suriah*. Retrieved from DW Website: <https://www.dw.com/id/liga-arab-sepakati-sanksi-terhadap-suriah/a-15561080>
- DW. (2012, Desember 31). *2012 Tahun Paling Mematikan di Suriah*. Retrieved from DW Website: <https://www.dw.com/id/2012-tahun-paling-mematikan-di-suriah/a-16489462>
- Edino, S., & Typhano, R. C. (2017). Reformasi Sistem Kebudayaan di Arab Saudi Masa Pemerintahan Raja Abdullah (2005- 2015). *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 2*, 41-64.
- Flock, E., & Buck, J. (2011, April 22). *Syria protests: 75 protesters reported dead*. Retrieved from Washington post Web Site: [https://www.washingtonpost.com/blogs/blogpost/post/syria-good-friday-protests-begin-expected-to-be-largest-protests-yet/2011/04/22/AffJBQOE\\_blog.html](https://www.washingtonpost.com/blogs/blogpost/post/syria-good-friday-protests-begin-expected-to-be-largest-protests-yet/2011/04/22/AffJBQOE_blog.html)

- Ikhsan, F. (2015). Kebijakan Politik Luar Negeri Arab Saudi Terhadap Krisis Syria (2011-2014). *Jom FISIP Volume 2 NO.2*, 1-13.
- Maulana, S. M. (2018). Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) Dan Iran (Syiah) Pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah Dan Yaman). *Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 2*, 101-110.
- Mullen, J. (2018, July 12). *Voting begins in war-torn Syria; Bashar al-Assad expected to win*. Retrieved from CNN Web Site: <https://edition.cnn.com/2014/06/03/world/meast/syria-election/index.html>
- Nakamura, S. (2013). Saudi Arabian Diplomacy during the Syrian Humanitarian Crisis: Domestic Pressure, Multilateralism, and Regional Rivalry for an Islamic State. *Journal of Tumnoil and Japanese Respon Vol. 13 No.2*, 1-30.
- Rosenau, J. N. (1981). *The Study of Political Adaptation: Essays on the Analysis of World Politics*. New York: Nichols Publishing.
- Sly, L. (2011, August 7). *Syria steps up assaults on protesters, drawing first Arab League condemnation*. Retrieved from Washington Post: [https://www.washingtonpost.com/world/syria-launches-new-attack-against-protesters-in-east-arab-league-condemns-assault/2011/08/07/gIQAMmKS0I\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/syria-launches-new-attack-against-protesters-in-east-arab-league-condemns-assault/2011/08/07/gIQAMmKS0I_story.html)
- Tempo.co. (2012, August 3). *Arab Saudi Berikan Bantuan ke Pengungsi Suriah*. Retrieved from Tempo Web Site: <https://dunia.tempo.co/read/421153/arab-saudi-berikan-bantuan-ke-pengungsi-suriah#:~:text=Kantor%20berita%20Saudi%20melaporkan%20pada,atau%20Rp%201%2C2%20trilun.>